

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembuatan karya ini, penyunting gambar beserta tim mengangkat ide penceritaan berupa disabilitas intelektual, isu ini dikembangkan menjadi sebuah ide cerita dengan mengangkat latar cerita di panti jompo. Film ini dikemas dalam pendekatan realisme melalui konsep sutradara. Dengan menonjolkan realitas kehidupan sosial pada tokoh, menggunakan pendekatan realisme untuk memperkuat karakter disabilitas intelektual. Menurut (Supanji, 2023) pembangunan manusia dan kebudayaan adalah proses menyeluruh siklus kehidupan manusia, mulai dari masa pra-kelahiran hingga lanjut usia. Namun, terdapat anggota masyarakat yang mengalami keterbatasan dalam melaksanakan fungsi sosialnya pada kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Penyandang disabilitas juga mengalami berbagai risiko sosial ekonomi, keterbatasan akses akan informasi, akses lapangan pekerjaan, akses pendidikan, akses kesehatan, dan lainnya. (<https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-penuhi-hak-penyandang-disabilitas-di-indonesia>).

Sutradara dan penata kamera sudah membuat konsepnya masing-masing, dari konsep yang sudah dibuat disimpulkan dimana konsep sutradara yaitu pendalaman karakter dengan pendekatan realisme serta konsep penata kamera adalah distorsi dalam penggunaan lensa *wide* sebagai penunjang kedalaman emosional, penulis selaku penyunting gambar yang menyunting gambar keseluruhan memilih konsep *editing* menggunakan *cross cut* sebagai salah satu

dari *cutting rhythm* dalam konsep utama *editing* pada film ini.

Cross cut ini bertujuan untuk memanipulasi waktu dan ruang juga memungkinkan penyunting gambar mengubah respons emosional dan intelektual penonton terhadap apa yang mereka lihat di layar. Dramatisasi cerita pada sebuah film banyak dipengaruhi oleh penyusunan gambar atau *editing*.

Film ini berjudul “Dudung & Maman Just Being a Man” yang menceritakan tentang persahabatan dari karakter Dudung dan Maman, dimana mereka berdua adalah penghuni panti asuhan dimasa kecil dan bertemu kembali dipanti jompo dimasa tua, dimana saat bertemu kembali mereka berjanji untuk hidup bersama dengan penuh kebebasan.

Penyunting gambar berusaha mengeksplorasi berbagai teknik *editing* dengan tujuan mendramatisasi cerita, salah satunya melalui teknik *editing cross cutting* untuk memperkuat dalam penyampaian cerita atau *suspense* (ketegangan) terkait keadaan cemas ketika kejadian bergerak ke arah klimaks, maka penulis menggunakan *teknik cross cutting* dalam pembahasan proposal. Menurut (Mascelli, 2018:156), *editing cross-cutting* adalah teknik pemotongan gambar dari satu adegan ke adegan lain pada lokasi berbeda yang dilakukan secara bergantian. *Cross-cutting* terdiri dari penyuntingan pararel dari dua atau lebih peristiwa dalam pola bergantian. Teknik ini digunakan untuk adegan yang berlangsung secara simultan dan terjadi pada saat yang bersamaan untuk menciptakan hubungan antara dua *scene*.

Teknik *editing cross-cutting* sering digunakan dalam adegan klimaks sebuah film aksi maupun kriminal untuk menciptakan ketegangan atau *suspense*.

Hal tersebut terjadi karena pergantian *shot* menciptakan disparitas pengetahuan dengan memberi penonton jangkauan pengetahuan yang lebih luas daripada yang dimiliki karakter dalam film. Ketika penonton lebih tahu daripada karakter, maka terciptalah ketegangan atau *suspense*.

Berdasarkan uraian diatas maka judul proposal yang diangkat yaitu “Penerapan Teknik *Editing Cross-Cutting* Pada Film Fiksi Dudung & Maman *Just Being a Man*”.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Adapun rumusan masalah berdasarkan pemaparan di atas yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana *editor* merencakan teknik *cutting* untuk penunjang ketegangan situasi konflik pada film “Dudung & Maman *Just Being A Man*”?
2. Bagaimana penerapan teknik *cross cut* dapat menunjang situasi konflik pada film “Dudung & Maman *Just Being A Man*”?

C. Keaslian/Orisinalitas

Orisinalitas sebuah karya tidak akan pernah lepas dari karya-karya terdahulunya, jarang sekali film di Indonesia yang mengangkat isu tentang kehidupan di panti lansia. Namun setiap karya pasti selalu memiliki perbedaan dalam pengemasan dan konsep yang disuguhkan, dalam karya film ini tema yang diangkat adalah disabilitas intelektual.

Proses pembuatan karya film yang berjudul “Dudung & Maman *Just Being a Man*” ini menggunakan beberapa referensi film yaitu *Inseparable Bros*

(2019), *Dunkirk* (2017), dan *I'm Oldkay* yang diterapkan ke dalam film ini sebagai penunjang keselarasan yang dapat mempengaruhi alur cerita dan memungkinkan penonton merasakan ketegangan pada cerita.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian dilakukan bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat dan rasional untuk dijadikan sumber bahan penelitian. Dalam proses pembuatan film ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan tujuan guna memahami fenomena secara mendalam melalui eksplorasi konteks, makna, dan pengalaman. Observasi dan wawancara menjadi teknik utama untuk mengumpulkan data yang bersifat deskriptif, subjektif, dan kontekstual.

1. Observasi



Gambar 1. Lokasi Observasi Narasumber di PPSLU Sudagaran
(Foto: Dokumentasi oleh Muhamad Ridho, November 2024)

Penulis selaku penyunting gambar menentukan tujuan riset dan aspek yang ingin diamati selama proses observasi, seperti suasana panti,

rutinitas penghuni, atau interaksi antara penghuni dan staff. Kunjungan awal dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum tentang kondisi panti, termasuk pengamatan terhadap lingkungan fisik, dan aktivitas harian. Observasi ini dilakukan di Panti Jompo PPSLU Sudagaran, yang terletak di Jalan Karangsawah No. 73, Banyumas, Sudagaran, Kec. Banyumas, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Dari hasil observasi ini membantu *editor* merangkai cerita agar alur narasi tetap jelas, logis, dan menarik tanpa menghilangkan esensi dari realita yang dialami oleh narasumber.

Tabel 1. List Subjek Observasi Narasumber

No.	Nama	Status	Keterangan	Foto
1.	Sugiyanto	<i>Key Informant</i>	Penerima Manfaat PPSLU Sudagaran	
2.	Subroto	<i>Key Informant</i>	Penerima Manfaat PPSLU Sudagaran	

2. Wawancara

Selama tahap observasi, wawancara juga dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam. Penyunting gambar juga menentukan narasumber yang relevan, seperti penghuni, staff, atau pengelola panti, untuk mendapatkan sudut pandang yang beragam.



Gambar 2. Wawancara Mengenai Narasumber Bersama Pihak
PPSLU Sudagaran
(Foto: Dokumentasi oleh Syafei, November 2024)

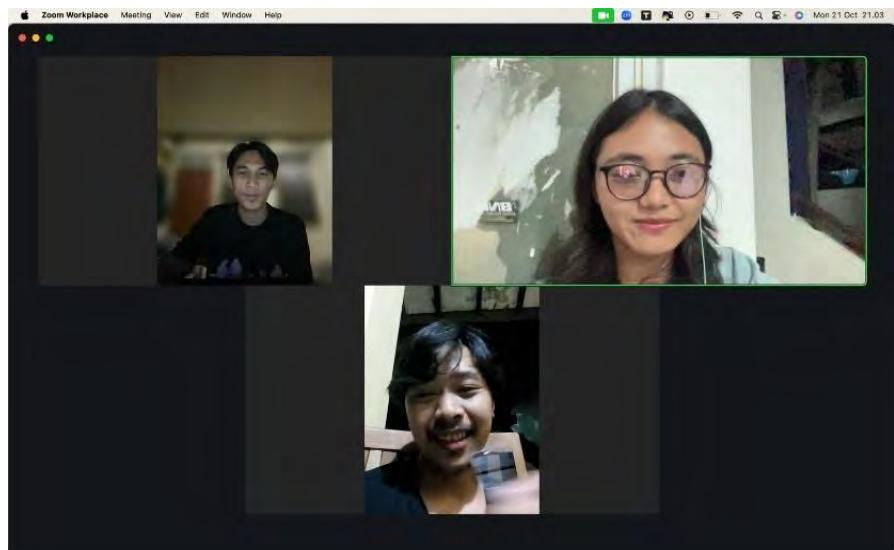
Selama wawancara berlangsung, penyunting gambar tidak hanya mendengarkan jawaban verbal, tetapi juga memperhatikan ekspresi wajah, intonasi, dan bahasa tubuh narasumber. Hal ini membantu memahami emosi atau perasaan yang tidak selalu diungkapkan secara langsung. Jawaban dan reaksi dicatat secara rinci, baik melalui catatan manual maupun perekaman dengan izin narasumber. Selain wawancara dalam kebutuhan naratif, penulis

juga melakukan wawancara dengan praktisi di bidang penyuntingan, untuk memperkuat pengalaman serta pengetahuan di bidang yang penulis pilih ini.

Berikut tabel di bawah ini menunjukkan siapa saja yang telah diwawancarai:

Tabel 2. List Informan

No.	Nama	Status	Keterangan	Foto
1.	Sri Kusuma Ningrum	Supporting Informant	Kepala PPSLU Sudagaran	
2.	Kristin	Supporting Informant	Staff PPSLU Sudagaran	
3.	Suryanti	Supporting Informant	Staff Sentra Kartini, Temanggung	
4.	Febriandi Dimas Wara	Supporting Informant	Editor Freelance Pekerja Kreatif	



Gambar 3. Wawancara Mengenai *Editing* Bersama Febriandi Dimas Wara
(Foto: Tangkapan Layar Aplikasi Zoom oleh Nunik Nurriah, Oktober 2024)

Semua narasumber dalam observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penyunting gambar memiliki peran penting yaitu untuk memberikan data kontekstual dan teknis yang menjadi fondasi bagi *editor* dalam merancang ritme penyuntingan, pemilihan *shot*, dan transisi antar adegan. Dengan demikian, penyunting gambar dapat menerjemahkan cerita secara visual dan emosional melalui teknik *cross-cutting* yang efektif, sesuai konsep yang telah disepakati dengan sutradara dan penata kamera.

E. Metode Penciptaan (*Editor*)

Proses penciptaan sebuah karya film ini, penyunting gambar menggunakan metode penciptaan *creative collaboration*. *Creative collaboration* ini melimpahkan ide serta menambah berbagai perspektif dari setiap anggota tim yang ikut berpartisipasi dalam produksi (Barry, 2024:28) . Penyunting gambar bekerja sama dengan sutradara, penata gambar, produser, serta kru lainnya dalam

proses pembuatan karya agar konsep yang sudah dibuat dapat terealisasikan dengan baik. Adapun beberapa tahapan yang dilakukan, berikut tahapan yang penulis lakukan sebagai *editor* dalam proses penciptaan:

1. Pra-Produksi (Penentuan Konsep *Editing*)

Tahap ini penyunting gambar mulai menginterpretasikan skenario, mendiskusikan gaya *editing* yang digunakan, melakukan riset terhadap referensi visual dan teknik *editing*, serta memahami latar belakang serta informasi penting lainnya dari narasumber yang bisa mempengaruhi gaya penyuntingan.

Penyunting gambar menyatukan visi terkait konsep film yang dibuat bersama sutradara dan penata kamera, dan mulai menentukan teknik *editing* yang digunakan. Setelah konsep *editing* ditentukan penyunting gambar berdiskusi kembali dengan sutradara dan penata kamera untuk menyelaraskan konsep dari masing-masing divisi yang telah dibuat. Penyunting gambar juga mulai mempersiapkan alat-alat dan perangkat lunak yang dibutuhkan pada saat produksi dan pasca produksi.

2. Produksi (*Backup* dan *Transcoding*)

Produksi adalah tahap pengambilan gambar. Selama fase ini, sutradara dan tim produksi bekerja untuk merekam adegan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Saat proses pengambilan gambar selesai, *Digital Imaging Technician* (DIT) akan menerima hasil gambar (*footage*) yang telah diambil oleh tim produksi dan dipindahkan ke *hardisk eksternal*.

Setelah proses pemindahan data (*backup*) selesai, penyunting

gambar melakukan *review* hasil gambar (*footage*) yang telah diambil dan melakukan *proxy* atau *Convert footage*. Dilanjutkan dengan *rename file* dan pengelompokan *footage* berdasarkan urutan cerita agar memudahkan dalam proses penyuntingan akhir. Di tahap ini penyunting gambar juga bisa melakukan *assembly* atau penyuntingan kasar.

3. Pasca Produksi (*Finalisasi dan Evaluasi*)

Pasca-produksi adalah tahap di mana proses *editing* utama dilakukan. Di sini, penyunting gambar menggabungkan semua materi (*footage*) yang telah direkam serta menyeleksi adegan, memotong, menata urutan gambar, pada tahap ini penyunting gambar menerapkan teknik *cross cut* sebagai salah satu dari *cutting ryhthm* untuk menunjang situasi konflik yang mempengaruhi alur cerita dalam film.

Setelah selesai tahap penyusunan *footage* dan memastikan bahwa alur cerita berjalan sesuai dengan konsep yang sudah dibuat sebelumnya (*editing offline*), menurut (Mahendra dkk., 2019:2) *editing offline* merupakan sebuah proses menata gambar dalam bentuk kasar untuk diurutkan sesuai konsep cerita.

Tahapan ini hanya baru menyusun cerita sesuai skenario belum ada penambahan efek yang di inginkan. Kemudian tahap *editing* mulai masuk ke tahap *editing online* seperti menambahkan efek suara, musik, dan efek visual, *color grading*, dan *mastering* sesuai dengan konsep yang sudah dibuat sebelumnya. Menurut (Studio Antelope, 2022), *editing online* merupakan proses *touch up* dari hasil *editing Offline* dengan penambahan

color grading, efek visual, *motion graphic*, dan *audio mixing*. Dan pada tahap terakhir, penyunting gambar mempresentasikan hasil *final editing* kepada sutradara, produser serta penata gambar.
(<https://studioantelope.com/perbedaan-online-dan-offline-editing/>).

F. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Ada beberapa tujuan yang dicapai dari pembuatan karya film ini, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Memahami bagaimana *editor* merencanakan teknik *cutting* untuk penunjang ketegangan situasi konflik pada film “Dudung & Maman Just Being A Man”.
- b. Memahami bagaimana penerapan teknik *cross cut* dapat memanipulasi waktu pada film “Dudung & Maman Just Being A Man”.

2. Manfaat

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari pembuatan film ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Khusus

Manfaat yang penulis pribadi harapkan pertama tentu terjadinya pengembangan diri bagi penulis sendiri dalam hal pembuatan karya film. Selanjutnya, diharapkan dari karya film dengan isu yang terbilang jarang ini, menjadi referensi tambahan bagi khususnya mahasiswa Prodi Film dan Televisi ISBI Bandung.

b. Manfaat Umum

Melalui karya ini, penulis berharap dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai isu disabilitas intelektual, terutama yang dialami oleh lansia. Dengan menyajikan cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, film ini diharapkan mampu membangkitkan empati penonton serta mendorong mereka untuk lebih memperhatikan kesejahteraan orang tua.

